

## CATATAN ETNOGRAFI 2

Kecamatan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir  
Sumatera Selatan

### PEJUANG DAN PERJUANGAN

Rina



*“Pembicaraan di dalam boat mengeluhkan panen gagal di tahun ini. Hampir di setiap jalur 27 terkena panen gagal. Keluhan ini ditujukan kepada pemerintah kabupaten kota yang seakan tidak tahu menahu penderitaan petani. Jeritan petani tenggelam bersama suara mesin Speedboat. Berlalu ke arah sungai Musi membelah jembatan Ampera.”.-Rn*

*Sendiko dawoh,,* kali ini aku mau menceritakan sedikit pengalaman dan kegiatanku di desa Nusantara, apa yang aku dengar, aku lihat, aku cicip, aku raba dan aku rasakan secara hati nurani. Hari-hariku lebih banyak membantu ibu Lilis dan Bapak, seperti bantu jualan ibu di warung, pergi kepasar mingguan di desa sebelah, masak, ngangon kambing, dan pergi ke sawah. Cuaca di sini pun tidak bersahabat, sehari panas menyengat, sehari kemudian hujan sepanjang hari.

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Desa Nusantara, baik anak-anak, dewasa maupun orang tua. Bahasa Jawa sendiri terdapat beberapa jenis, di Desa Nusantara, masyarakat menggunakan bahasa Jawa campuran: kasar dan halus. Bahasa kasar biasa digunakan untuk orang-orang biasa seperti kepada teman. Sedangkan bahasa halus digunakan pada orang yang lebih tua. Dari bahasa yang digunakan seseorang bisa menunjukkan suatu tata krama. Sopan santun seseorang dapat diukur dari caranya memakai bahasa Jawa halus.

Kendala utamaku di sini adalah bahasa. Apabila harus berkumpul dengan beberapa orang, aku kesulitan untuk mengartikan maksud dan pembicaraan mereka. Terkadang harus bertanya lagi dengan bapak atau ibu tentang apa yang dibicarakan tadi. Maka sedikit demi sedikit aku mulai membuat kosa kata yang diajarkan oleh Bu Lilis.

Pagi ini aku akan berangkat ke kota Palembang. Kendaraan laut Speedboat Palembang sudah tiba di tepian Desa Nusantara, menjemput penumpang yang akan berangkat. Sepanjang jalur 27, Speed berhenti mengambil penumpang yang sama – sama akan ke kota Palembang. Di dalam Speed berisi penumpang anak-anak, perempuan dan laki-laki. Di bangku depan terdapat dua orang penumpang, anak perempuan dengan ibunya. Anaknya sedang membawa ibunya ke Palembang untuk berobat. Mereka memilih berobat ke Kota Palembang dari pada Puskesmas yang ada di Kecamatan.

Pembicaraan di dalam boat mengeluhkan panen gagal di tahun ini. Hampir di setiap jalur 27 terkena panen gagal. Keluhan ini ditujukan kepada pemerintah kabupaten kota yang seakan tidak tahu menahu penderitaan petani. Jeritan petani tenggelam bersama suara mesin Speedboat. Berlalu ke arah sungai Musi membelah jembatan Ampera.

Sepanjang sungai Musi terlihat kapal-kapal besar nan megah, bangunan pabrik dan bangunan besar PUSRI PT. PUPUK SRIWIDJAJA Palembang. Kota Palembang terkenal dengan kerajaan Sriwijaya di tempo dulu. Kota yang penuh kendaraan penumpang dari Ampera – Bukit – Perumnas – Plaju – Indralaya. Aku tiba di Palembang menggunakan kendaraan umum Trans Musi Palembang dengan ongkos Rp.5500,-. Menggunakan kendaraan umum bus ini selain nyaman dan aman tentu juga murah.

Hal utama yang harus diperhatikan di Palembang adalah rawannya tingkat kriminalitas, seperti copet. Ibu dan Bapak selalu berpesan agar berhati-hati jika menaiki kendaraan umum seperti angkot. Orang-orangnya tidak bisa dijamin apakah mereka penumpang baik-baik atau pencopet. Pencopet punya banyak cara untuk mengelabui penumpang lain atau korbannya. Cerita Pak Kirman yang pernah hampir dicopet di dalam mobil angkutan.

Bus Trans Musi merupakan sistem transportasi berjenis Bus Rapid Transit (BRT) di kota Palembang, Sumatera Selatan yang termasuk aman dan nyaman. Penumpangnya amat diperhatikan oleh kondektur atau yang menjaga di setiap terminal. Jika ada penumpang Trans Musi yang menimbulkan gerak gerik mencurigakan akan cepat ditindak atau dicegat oleh

petugas. Petugas juga menceritakan bahwa di sini rawan copet sehingga harus berhati-hati, jangan sembarang bertanya pada orang yang tidak dikenal. Aku berpikir, himpitan faktor ekonomi menjadi penyebab di setiap penjuru kota rawan jambret. Ketika keluar dari mobil Trans Musi, ibu-ibu menegurku agar memasukkan kamera digital ke dalam tas karena khawatir dijambret orang nantinya. Aku pun langsung memasukkan kamera ke dalam tas, meskipun di sekitar terlihat aman-aman saja. Peringatan seperti itu jelas menjadi penanda kota Palembang rawan jambret atau copet.

Setelah 4 hari di Palembang, aku kembali ke Desa Nusantara. Membawa beberapa jenis bibit dan polibek untuk wadah menanam. WL anak pertama Pak KR bercerita, kalau Sabtu sore nanti mereka akan memasak ayam rawon khusus untuk kedatanganku di hari Minggu. Tetapi aku tak jadi tiba hari minggu, mundur sehari ke hari Senin. Ah! Senangnya bisa bertemu keluarga baru seperti ini yang berniat menyiapkan makanan untukku.

Pada malamnya badanku sakit-sakit dan tidak ada yang tukang pijit yang bisa datang karena tukang pijitnya pada sakit. Ibu yang kasihan melihatku pegal-pegal akhirnya mengerok badanku. Di sela-sela kerokan, ku gunakan kesempatan untuk bercerita tentang kebun sayur secara *party culture* yang menggunakan rak-rak bertingkat bahan bambu. Aku memperlihatkan contoh-contoh kebun sayur di Garut, seperti tempat tanaman untuk benih, tanaman yang menggunakan rak-rak, serta tanaman yang menggunakan polibek. Beberapa jenis tanaman yang ibu ketahui seperti Kenikir, Pegagan, Selasih.

Ibu LI memiliki warung yang sudah dibuka sebelum anak kembarnya lahir. Tujuan ibu membuka warung ini adalah untuk memenuhi kebutuhan perlengkapan bayi, seperti bedak bayi, dan popok bayi. Juga sebagian bahan pokok dapur seperti cabe, bawang, gula, tepung, dan sayuran. Terkadang di waktu-waktu tertentu aku bantu menjaga warung meskipun tidak ada pembeli yang datang. Jika ada pembeli yang datang, aku harus ke belakang menanyakan harga barang kepada ibu. Ibu berencana mengajakku untuk membuat peyek yang nantinya bisa dijual kewartung-warung. Peyek goreng ala Rina dengan merk "Keripik Kembar".

Pagi-pagi warung ibu sudah didatangi pembeli yaitu adik iparnya, Bu SM. Ibu SM sehari-hari biasanya ke kebun, dan kali ini ia hendak ke sawah untuk memanen padi *singgang*. Padi *singgang* adalah tanaman padi yang berbuah kedua kali setelah panen pertama. Ibu SM mengatakan, padi *singgang* kali ini lebih bagus dibandingkan padi pertama. "Lebih bagus padi yang menggunakan pemotong arit ketimbang yang menggunakan mesin *combet*", tukasnya.

Tiap KK (Kepala Keluarga) di Desa Nusantara biasanya memiliki tanah sekitar 2 hektar. Sebagian warga memiliki surat kepemilikan dan sebagian lagi tidak. Menurut Pak Kirman, sebagian masyarakat tidak bisa memiliki surat kepemilikan tanah dikarenakan pada tahun 1980-an mereka sudah melakukan pengukuran tanah untuk membuat surat tanah / sertifikasi tanah oleh BPN (Badan Pertanahan Nasional), Kabupaten OKI. Setelah semuanya selesai diukur, data dibawa ke Kabupaten, dan dibuatkan surat. Ketika sudah selesai warga dikenakan biaya Rp.60.000,- untuk mendapatkan surat tanah tersebut. Nyatanya warga tidak sanggup membayar sehingga surat itu dibawa kembali oleh petugas ke Kabupaten.

Hingga sekarang surat tersebut belum diambil. Saat warga ingin mengambilnya kembali, surat tanah sudah tidak ada lagi di kantor BPN Kabupaten. Warga yang ingin mengurus surat tanahnya kembali dinyatakan tidak bisa karena tanah yang dulu pernah dibuat

sudah ada nomor registrasinya, dan tidak bisa dibuat ulang lagi. Dikhawatirkan ada tumpang tindih kepemilikan tanah apabila nanti surat tanah pertama ditemukan.

Dengan menggunakan sepeda motor, aku kembali mengunjungi salah satu perempuan yang sedang berjualan, namanya Bu YI. Ia dulunya merupakan salah satu perempuan aktif di kegiatan TK dan pemerintahan di Kepala urusan Umum Desa Nusantara. Dari perbincangan kali ini Bu YI menanyakan perihal dari mana aku bisa datang ke rumah Pak Kirman. Sebagian masyarakat muslim menanyakan demikian, kenapa aku bisa tinggal di sana sedangkan aku berbeda keyakinan dengan induk semangku ini. Dengan alasan kita tidak tahu apa yang mereka makan dulunya, suci atau tidak.

Bu YI mengatakan, sebagian warga di sini masih ada yang enggan makan dan minum di tempat hajatan berbeda keyakinan. Itu mereka lakukan tanpa alasan, bahkan untuk sekedar minum di air kemasan pun tidak dilakukan. Tanpa menjaga perasaan tuan rumah, mereka pulang untuk makan di rumah sendiri. Hal yang sama pernah diceritakan oleh Bu LI saat dirinya bertanya-tanya kenapa mereka tidak mau makan di tempatnya.

Suatu hari Pak KR menceritakan, bahwa keyakinan minoritas menjadi faktor penghambat utama. Perjuangan selama 10 tahun menjadi tak berarti ketika disentuh masalah keyakinan dan pendidikan. Misalnya, menjadi seorang Guru harus memiliki latar belakang pendidikan keguruan. Menjadi seorang Kepala Daerah tingkat desa pun harus didasari keyakinan Muslim. Pak KR sempat mencalonkan diri sebagai kepala desa selama 2 kali, namun gagal karena masalah keyakinan menjadi bahan pertimbangan. Sehingga apa yang selama ini dia perjuangkan menjadi tidak berarti ketika akhirnya menyinggung masalah keyakinan.

Rumah Pak KR memang menjadi tempat pertama berkumpulnya kawan-kawan dari lembaga WALHI. Jika ada Lembaga Swadaya Masyarakat datang, WALHI akan memberikan tempat singgah di rumah Pak Kirman. Kawan-kawan LSM yang pernah singgah di antaranya SAWIT WATCH dan YABIMA (Yayasan Bimbingan Masyarakat). Di rumah ini pula Pak KR membuat pertemuan bersama kelompok petani. Selama beberapa hari tinggal di sana, aku mendalami sisi kehidupan Pak KR dan Bu LI. Mereka memang berbeda keyakinan denganku, namun mereka tidak pernah segan mengingatkan untuk sholat. Apa yang mereka makan sama dengan apa yang aku makan sekarang. Tidak menjadi masalah jika masih diragukan halalnya. Sebab pada dasarnya tidak baik menduga-duga hal yang belum tentu kebenarannya.

Pak KR memiliki 4 orang anak laki-laki, nakal memang, tapi itu lah keluarga mereka. Semenjak memiliki anak terakhirnya yang kembar, Pak KR sudah jarang keluar kota. Jika pergi ke kota, Ia memikirkan istrinya karena tidak ada yang membantunya di rumah. Ibu Lilis akan sulit memasak, mencuci piring, mencuci baju. Sedangkan anak pertama dan kedua masih kelas 5 SD, dan baru bisa membantu ibunya mengasuh kedua adiknya setelah pulang dari sekolah.

Selain itu Pak KR juga mengatakan, apapun yang dia lakukan selalu salah di mata orang-orang. Contohnya saat membela masyarakat untuk mempertahankan tanah sawah, ia dianggap beberapa orang mengambil keuntungan dari pihak perusahaan. Bahkan pihak pemerintahan pun tak pernah mengikutsertakan Pak KR. Mereka menganggap Pak Kirman bisa menutup jalan bantuan pemerintah masuk ke Desa Nusantara. Hanya karena beliau membela rakyat petani dengan melawan PT.SAML yang telah diberikan izin oleh pemerintah.

Saat ini Pak KR hanya memantau dan melihat perkembangan kehidupan masyarakatnya. Meski begitu, ia tetap waspada apabila sewaktu-waktu ada perusahaan masuk untuk mengelola lahan 1200 hektar. Masyarakat masih seperti biasa menggunakan lahan tersebut untuk menanam padi, sebagian sudah membajak bahkan panen singgang. Meski tahun ini bisa dikatakan Pak KR, Desa Nusantara mengalami gagal panen 99 %.

Aku sendiri betah tinggal di sini. Cara mereka hidup dengan sederhana seperti yang pak kirman ajarkan. Baik makanan maupun tempat tinggal patut disyukuri adanya. Pak KR terkadang mencuci piring dan mencuci baju, sedang ibu memasak di dapur sambil mengasuh anak kembarnya. Peran ibu diambil alih bapak untuk mengurangi kerja rumah tangganya. Setiap hari Pak KR mengarit rumput ke ladang atau ke sawah untuk memberi makan 4 ekor kambingnya.

Pak KR sendiri pernah merintis TK bersama Bu YI, tujuannya untuk mengenal huruf, bermain dan bernyanyi pada anak-anak. Tetapi setelah beberapa lama sekolah berjalan, seluruhnya digantikan oleh orang yang memiliki latar pendidikan guru. Pak KR dan Bu YI yang tak memiliki latar belakang pendidikan guru tidak bisa mengajar anak-anak di TK lagi.

Desa nusantara juga memiliki kelompok koperasi simpan pinjam masyarakat dengan jumlah dana 300 juta yang beranggotakan kurang-lebih 30-an. Menurut Pak KR, koperasi ini merupakan hasil buah rintisan darinya. Awalnya belum ada aturan, namun setelah keuangan koperasi hampir bertambah, sebagian pengurus membuat aturan untuk persenan kepengurusan. Kebijakan ini tidak disetujui olehnya karena jika ingin dibuat aturan seperti itu kenapa tidak sejak awal diberlakukan. Pasca kejadian tersebut sebagian anggota menyatakan keluar, termasuk Pak KR.